



NEWSLETTER

TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widyamandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

| | |
|---|---|
| Dari Meja Redaksi | 1 |
| Seputar Kampus | 2 |
| Christus Vivit--Kristus Hidup | 3 |
| Paskah Minggu VI | 4 |
| Rantai Penyakit dan Ilusi Keinginan | 5 |
| Pudak Insinyur..... | 6 |
| Mengapa Takut Terbuka?..... | 7 |
| Infografis | 8 |

Dari Meja Redaksi

Warga Widya Mandala terkasih

Maraknya pengangguran yang terjadi akhir-akhir ini menantang kita untuk berpikir ulang tentang arah pendidikan kita. Sudah jadi trend umum bahwa kerap pendidikan, termasuk di universitas menyiapkan peserta didik untuk mengisi posisi-posisi di dunia industri. Tidak mengherankan jika korporat yang tidak sabar dengan lulusan yang dianggap tidak cepat menyesuaikan diri dengan ritme kerja mereka, kemudian membangun sekolah-sekolahnya sendiri – menjadikan sekolah termasuk pendidikan tinggi sebagai satu industri baru – darinya mereka mendapat lulusan yang siap berkarya di tempat mereka. Hal yang sama juga terjadi di pemerintahan.

Titik tolak pemikiran yang mendasari keputusan ini adalah – lulusan, khususnya dari universitas, siap terserap di dunia kerja –mengisi ruang-ruang di dunia kerja. Berhadapan dengan kondisi saat ini, yang mana, para pekerja yang idealnya tetap bertahan di ruang-ruang yang sudah disiapkan tadi, malah dirumahkan, kita kemudian berkesimpulan bahwa kemungkinan seperti ini bisa berdampak pada siapa saja termasuk lulusan di universitas ini. Untuk itu ada dua hal yang bisa kita pertimbangkan

Pertama, pendidikan tidak hanya menyiapkan lulusan untuk berkiprah di lapangan pekerjaan yang idealnya harus direbutkan banyak orang. Ada peluang-peluang yang bisa dipertimbangkan. Dalam pemaparan menteri koordinator bidang perekonomian, pada hari ulang tahun ke 67 Ikatan Sarjana Katolik di Jakarta, disebutkan peluang lapangan kerja, misalnya di wilayah green jobs – pekerjaan yang berkontribusi positif terhadap perlindungan lingkungan dan berkelanjutan. Potensi-potensi ini perlu menjadi perhatian di topik-topik pembahasan kita dengan pelbagai pengembangan yang perlu disambut.

Kedua, pendidikan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan kreatif, dalam hal ini, teori-teori yang mereka dapatkan bukan satu doktrin yang harus dipatuhi. Sebaliknya, teori-teori tersebut menjadi alat atau sarana untuk berkreasi. Kita berharap para mahasiswa, sejak di kampus mereka sudah merintis pekerjaannya sendiri. Dengan demikian lulusan kita tidak hanya mengisi ruang-ruang yang sudah disiapkan sektor-sektor besar, mereka malah menciptakan ruang-ruang baru melalui satu proses pendampingan yang serius oleh para dosen, sejak tahap awal perkuliahan. Untuk sampai pada tahap ini, kita perlu memikirkan kembali proses-proses pendidikan yang berjalan selama ini apakah para mahasiswa dituntun untuk mengembangkan gagasan-gagasan mereka secara kreatif? Ruang-ruang mana yang perlu kita buka agar proses kreatif ini terus tumbuh dan berdampak bagi hidup bersama?

Kalau merujuk ke Visi Universitas kita, dapat disimpulkan bahwa Visi UKWMS menawarkan keseimbangan antara tiga aspek: akademis (tanggung jawab akademis), moral dan sosial (berdampak positif bagi orang lain)- tiga aspek ini secara kultural bisa disebut tiga tungku kebijaksanaan. Dalam konteks keberlanjutan dalam dunia kerja, tiga tungku kebijaksanaan ini menjamin keberlanjutan karena di sana ada pertimbangan akademis, ada tuntutan moral, serta berdampak positif bagi orang lain. **Bill Halan**

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 1 - 6 Juni 2025

- Prof. Anita Lie, MA., Ed.D. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Anastasia Yuni Widyaningrum., S.Sos., M.Med.Kom. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- dr. Stefanus Gunawan Kandinata, Sp.PD. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Dr. Dra. Ec. Sri Yunan Budiarsi, MS. - Fakultas Bisnis
- Ir. Hartono Pranjoto, M.Sc., Ph.D., IPU., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Herwinarso, S.Pd., M.Si. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- dr. Pauline Meryana, Sp.S., M.Kes. - Fakultas Kedokteran
- dr. Eunice Geraldine Oenarta, Sp.BP-RE - Fakultas Kedokteran
- Mujilan, S.E., M.Sc. - Fakultas Bisnis
- Dr. Maria Matoetina Suprijono, SP., M.Si. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Rinanda Wardani, S.Psi., Psi. - Fakultas Psikologi
- dr. Albert Setiawan - Fakultas Kedokteran
- Lucia Jeni Setiowati, M.A., Ak. - Fakultas Bisnis
- Fransiskus Dibyo Iswanto, SE - Fakultas Farmasi
- Ir. Albert Gunadhi, ST., MT., IPU., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Dr. Ir. Susana Ristiarini, M.Si. - Fakultas Teknologi Pertanian
- T. Arief Dian, dr., Sp.OT. - Fakultas Kedokteran
- Merlina Maria Barbara Apul, S.I.Kom., M.A. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Dr. Yudy Tjahjono, B.Sc.Biol., M.Sc.Biol. - Fakultas Farmasi
- Alpi Mawasti, SE., MM. - Fakultas Bisnis

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



Orang Muda dengan Akar

179. Sering kali saya melihat pohon-pohon muda yang indah, ranting-rantingnya menjulang ke langit, tumbuh semakin tinggi, tampak seperti sebuah nyanyian harapan. Lalu, setelah badai datang, saya menemukan pohon-pohon itu mati, tanpa kehidupan. Karena pohon-pohon itu hanya memiliki sedikit akar, mereka memanjangkan ranting-rantingnya tanpa membenamkan akar-akarnya dengan kuat di tanah, sehingga mereka menyerah pada kekuatan alam. Itulah sebabnya, saya sedih melihat orang-orang muda yang sering didorong untuk membangun masa depan tanpa akar, seolah-olah dunia baru saja dimulai saat ini. Karena “tidak mungkin seseorang tumbuh tanpa memiliki akar-akar yang kuat yang membantunya berdiri dengan baik dan menancap ke tanah. Mudah tumbang ketika seseorang tidak memiliki tempat untuk menancapkan dirinya, untuk berpegangan.”xcviii



CHRISTUS VIVIT Kristus Hidup

Jangan biarkan dirimu dicabut dari bumi

180. Ini adalah masalah penting dan saya rasa baik untuk membuat sebuah bab singkat untuk hal ini. Memahami masalah ini membuat kita dapat membedakan sukacita kemudaan dari pemujaan palsu terhadap kemudaan, yang digunakan oleh beberapa orang untuk merayu orang-orang muda dan menggunakannya demi tujuan mereka. 1

81. Pikirkan tentang hal ini: jika seseorang mengajukan usul dan berkata pada kalian untuk mengabaikan sejarah, untuk tidak menghargai pengalaman orang-orang tua, untuk memandang rendah masa lalu dan hanya melihat masa depan yang ia tawarkan kepada kalian, bukankah ini sebuah cara mudah untuk menarik kalian dengan usulannya itu, untuk membuat kalian melakukan hanya apa yang ia katakan? Orang itu ingin membuat kalian menjadi kosong, tercabut dan curiga terhadap semua sehingga kalian hanya bisa percaya pada janji-janjinya dan menyerah pada rencananya. Inilah cara kerja berbagai ideologi: mereka menghancurkan (atau mendekonstruksi) semua yang berbeda sehingga mereka dapat menguasai tanpa perlawanan. Untuk tujuan ini, mereka membutuhkan orang-orang muda yang meremehkan sejarah, yang menolak keajaiban spiritual dan manusiawi yang telah diwarisi dari generasi sebelumnya, dan mengabaikan segala hal yang mendahului mereka.

182. Dalam waktu yang bersamaan, para manipulator ini juga menggunakan taktik lain: pemujaan kemudaan, seolah-olah semua yang tidak muda menjijikkan dan lekas berlalu. Tubuh yang muda menjadi simbol pemujaan baru ini, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh itu diidolakan dan diinginkan tanpa batas, sementara apa pun yang tidak muda dipandang jijik. Tetapi pemujaan kemudaan ini hanyalah sebuah senjata yang pada akhirnya merendahkan orang-orang muda sendiri. Ia melucuti mereka dari nilai-nilai nyata dan menggunakannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, ekonomi atau politik.

183. Orang-orang muda yang terkasih, jangan biarkan mereka memanfaatkan masa mudamu untuk mengembangkan hidup yang dangkal, yang menganggap keindahan terletak pada penampilan. Namun, ketahuilah bahwa kalian dapat menemukan keindahan dalam diri pekerja yang pulang ke rumah dalam keadaan kotor dan berantakan, tetapi dengan sukacita ia mendapatkan nafkah bagi keluarganya. Ada keindahan luar biasa dalam persekutuan keluarga yang berkumpul di meja, dan dalam makanan yang dibagikan secara murah hati meskipun makanannya sangat sederhana. Ada keindahan dalam istri yang tampak lusuh dan tidak lagi muda, yang terus merawat suaminya yang sakit meskipun kesehatannya sendiri menurun. Meskipun romantisme masa pacaran mereka sudah lama berlalu, ada keindahan dalam kesetiaan pasangan yang masih saling mencintai di musim kering kehidupan, dan di dalam orang-orang tua yang masih berjalan sambil berpegangan tangan. Ada sebuah keindahan yang melebihi penampilan atau estetika mode pada setiap laki-laki dan perempuan yang menghidupi panggilan pribadi mereka dengan cinta kasih, pada pelayanan tanpa pamrih untuk komunitas atau tanah air, dalam karya murah hati demi kebahagiaan keluarga, dalam keterlibatan karya diam-diam yang sulit dan hanya-cuma untuk memulihkan relasi sosial. Temukan, tunjukkan dan tegaskan keindahan ini, yang mengingatkan kita pada Kristus di kayu salib, yang berarti meletakkan dasar solidaritas sosial sejati dan budaya perjumpaan.

184. Seiring dengan strategi pemujaan palsu dari kemudaan dan penampilan, kita juga menyaksikan upaya untuk mempromosikan spiritualitas tanpa Allah, sebuah afektivitas tanpa komunitas atau kepedulian terhadap mereka yang menderita, ketakutan pada orang-orang miskin yang dipandang sebagai subjek-subjek berbahaya, dan berbagai tawaran yang mengklaim membuat kalian percaya akan masa depan surgawi yang akan selalu tertunda lebih lanjut. Saya tidak ingin menawarkan hal itu kepada kalian, dan dengan seluruh kasih sayangku, saya ingin mengingatkan kalian untuk tidak membiarkan diri kalian dikuasai oleh ideologi ini. Hal itu tidak akan membuat kalian lebih muda, tetapi mengubah kalian menjadi budak. Saya menganjurkan cara lain kepada kalian yang lahir dari kebebasan, antusiasme, kreativitas dan horizon baru, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga menumbuhkan akar yang memelihara dan menopang kita.

185. Melalui pandangan ini, saya ingin menegaskan bahwa “banyak Bapa Sinode yang datang dari latar belakang bukan negara Barat menunjukkan bahwa di negara-negara mereka, globalisasi membawa bentuk-bentuk autentik kolonisasi budaya, yang mencabut orang-orang muda dari budaya serta agama asal mereka. Diperlukan komitmen Gereja untuk mendampingi mereka dalam proses ini, tanpa kehilangan ciri-ciri paling berharga dari identitas mereka.”xcix

186. Saat ini kita menyaksikan suatu kecenderungan untuk “menyeragamkan” orang-orang muda, untuk meniadakan perbedaan-perbedaan asal-usul, dan mengubah mereka menjadi subjek-subjek dari sederetan barang-barang yang bisa dibuat berseri. Hal ini menghasilkan kehancuran budaya, yang sama seriusnya dengan kepunahan spesies hewan dan tumbuhan. Untuk itu, pada pesan yang disampaikan kepada orang-orang muda penduduk asli yang berkumpul di Panama, saya menyerukan kepada mereka untuk “merawat akar kalian, karena dari akar akan muncul kekuatan yang membuat kalian tumbuh, berkembang dan berbuah.”

MINGGU PASKAH 7

Kis 7: 55-60

Why 22: 12-14.16-17.20

Yoh. 17: 20-26

DOA YESUS UNTUK KITA

1. Doa Syafaat Yesus.

Seluruh bab 17 Injil Yoh berisikan Doa Syafaat Yesus, doa permohonan-Nya di malam perjamuan terakhir.

•Pada bagian pertama (17: 1-19) Yesus berdoa untuk murid-murid-Nya yang hadir waktu itu.

•Pada bagian kedua (17: 20-26) Yesus berdoa untuk kita, semua pengikut-Nya sepanjang zaman, yang menjadi percaya berkat pemberitaan para Rasul.

2. Sikap doa.

Doa, dalam arti terbaik, bukanlah sekadar mengangkat hati kepada Tuhan, melainkan masuk ke dalam Hati Tuhan Yang Mahapenyayang. Melalui doa-Nya Yesus mengantar kita semua ke dalam Hati Bapa Surgawi. Dan Yesus memohon agar kita semua menjadi satu -- satu dalam iman, harapan dan kasih.

3. Tiga Dimensi.

Persatuan Umat Kristiani punya satu tujuan saja, dengan tiga aspek:

a. **Aspek mistik atau teologis, yaitu persatuan dengan Allah:**

"Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita".

b. **Aspek misioner,** yaitu penyaksian iman terhadap sesama di tengah dunia supaya mereka pun percaya:

"Agar dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku".

c. **Aspek soterologis,** yaitu keselamatan abadi dalam Kristus: "Ya Bapa, Aku mau supaya di mana pun Aku berada, mereka juga ada bersama-sama dengan Aku...agar mereka memandangi kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan".

Persatuan seperti ini tidak bisa kita wujudkan dengan usaha dan tenaga sendiri, tetapi hanya bisa didoakan dengan penuh harapan akan bantuan Roh Kudus, lalu kita jawab dengan penghayatan yang tulus.

4. Doa dan Kurban Hidup.

Doa Yesus diteguhkan dalam pengurbanan hidup dan doa-Nya di salib. Hal ini digemakan kembali dalam pengurbanan diri dan doa Martir Stefanus yang kita dengar dalam Bacaan Pertama. Ia berdoa untuk para pembunuhnya: "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka". Dan ia pun menyerahkan nyawa ke tangan Penebusnya:

"Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku".

•Aspek soterologis, yaitu keselamatan abadi dalam Kristus dilukiskan dengan indah sekali dalam Bacaan Kedua dari Kitab Wahyu.

Ia berfirman: "Ya, Aku datang segera". Bersama seluruh umat kita pun menjawab: "Amin. Datanglah Tuhan Yesus" (Why 22: 20).

5. ✨DOA:

+ Ya Tuhan,

Dalam hari-hari Novena menjelang Pentekosta ini kami mohon:

Utuslah Roh Kudus yang telah Kaujanjikan agar Ia menyatukan kami semua dalam Kasih Allah Tritunggal Mahakudus.

Dan sanggulkanlah kami untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia seperti St. Stefanus Martir, agar semua orang percaya bahwa hanya Engkaulah Tuhan Juruselamat kami sepanjang segala masa + Amin 🌸🌺🌻

Salam kasih, doa dan persembahan Ekaristi untukmu,

P. Leo Kleden SVD 🙏

RANTAI PENYAKIT DAN ILUSI KEINGINAN: SEBUAH RENUNGAN FILSAFATI TENTANG ANAK, ORANG TUA, DAN HASRAT MATERIAL

Emanuel Filip Tungary

Di zaman modern ini, manusia hidup dalam pusaran keinginan yang tak kunjung habis. Teknologi, iklan, dan media sosial membentuk lanskap kehidupan yang membuat batas antara kebutuhan dan keinginan menjadi kabur. Nilai manusia tak lagi ditentukan oleh karakter atau kebijaksanaan, melainkan oleh apa yang dikenakan, dimiliki, dan ditampilkan. Fenomena ini bukan hanya terjadi pada orang dewasa. Dalam masyarakat konsumtif, anak-anak pun telah menjadi korban dari sistem nilai yang salah arah. Mereka menyerap segala yang ditampilkan di sekelilingnya, membentuk hasrat bukan dari pemahaman, tetapi dari peniruan. Di sinilah kita menemukan apa yang bisa disebut sebagai rantai penyakit sosial—sebuah mata rantai nilai-nilai yang menular dari generasi ke generasi, dari rumah ke sekolah, dari lingkungan kecil ke komunitas yang lebih luas. Penyakit ini bukan biologis, melainkan kultural dan psikologis. Ia menyebar lewat pola pikir, gaya hidup, dan terutama lewat contoh. Dan seperti virus, ia sulit dilihat, tetapi sangat nyata dampaknya.

Mari kita lihat salah satu contohnya yang tampak sepele, tapi sebenarnya mencerminkan akar persoalan yang dalam: seorang anak sekolah dasar yang ngotot meminta PlayStation 5 kepada orang tuanya. Sekilas, ini mungkin hanya dianggap sebagai kenakalan atau keinginan anak kecil. Tapi mari kita bertanya lebih jauh—bagaimana mungkin seorang anak yang bahkan belum memahami konsep nilai uang, sudah memiliki preferensi terhadap barang yang sangat spesifik dan mahal?

Anak-anak, pada dasarnya, tidak tahu apa itu PS5. Mereka tidak bisa membedakan resolusi 4K dari 1080p, atau memahami performa GPU yang ditanamkan di dalamnya. Yang mereka tahu hanyalah bahwa “PS5 itu keren” dan “temanku punya.” Keinginan mereka bukan hasil dari kebutuhan pribadi, melainkan hasil dari perbandingan sosial. Mereka belajar ingin dari apa yang dimiliki orang lain. Mereka membentuk keinginan bukan dari dalam diri, melainkan dari luar.

Di titik inilah rantai penyakit sosial mulai terlihat. Anak-anak menjadi tempat penampungan nilai-nilai pamer dan persaingan sosial yang disuntikkan secara tak sadar oleh orang tua dan lingkungannya. Banyak orang tua yang, sadar atau tidak, menjadikan anak sebagai perpanjangan dari ego mereka sendiri. Mereka membelikan barang mahal bukan hanya untuk kebahagiaan anak, tapi untuk kebanggaan diri—agar bisa berkata pada dunia, “Anakku punya PS5,” seolah-olah itu adalah simbol keberhasilan pengasuhan.

Dari sini, penyakit menyebar. Teman-teman anak tersebut mulai merasa “kurang”, mulai membandingkan, mulai memaksa orang tuanya untuk menyamai. Orang tua lain pun, karena tekanan sosial, ikut dalam arus yang sama. Terjadilah apa yang disebut lingkaran konsumerisme masa kecil, yang berakar dari kesalahan pandang terhadap nilai dan kebahagiaan.

Filsuf seperti Erich Fromm pernah mengkritik masyarakat modern yang lebih mengutamakan “memiliki” daripada “menjadi.” Dalam masyarakat seperti ini, identitas bukan dibentuk oleh kebajikan, empati, atau daya pikir, melainkan oleh kepemilikan atas benda. Kita bukan siapa-siapa jika tidak memiliki. Dan dari usia yang sangat dini, anak-anak kita telah dididik untuk mempercayai mitos ini.

Rantai penyakit ini bukan hanya membuat anak-anak terasing dari kebahagiaan yang sederhana—seperti bermain bersama, berimajinasi, atau belajar dengan gembira—tetapi juga membuat mereka tumbuh dengan nilai-nilai yang rapuh. Di masa depan, mereka mungkin akan menjadi orang dewasa yang terus memburu pengakuan dari luar, tanpa pernah belajar mengenal nilai dari dalam diri.

Tugas kita sebagai orang tua, guru, dan anggota masyarakat bukanlah sekadar memenuhi atau membatasi keinginan anak, tetapi mendidik mereka untuk memahami keinginan itu sendiri. Kita perlu mengajarkan bahwa tidak semua yang diinginkan harus dimiliki, dan tidak semua yang dimiliki perlu ditunjukkan. Bahwa hidup yang baik bukan hidup yang penuh barang, tetapi hidup yang penuh makna.

Dengan memutus rantai penyakit sosial ini—mulai dari diri sendiri—kita bisa membangun generasi yang lebih sehat secara batin, yang mampu melihat nilai dalam kesederhanaan, dan yang tidak menjadi budak dari benda-benda yang mereka miliki.

PUDAK INSINYUR OLEH IVAN GUNAWAN KAPRODI PROFESI INSINYUR

Sebuah momen tak terduga dan membanggakan terjadi pada Rabu, 21 Maret 2025, ketika tim asesor Program Studi Profesi Insinyur Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) melakukan kunjungan ke Gresik. Tim asesor mendapat tugas untuk meng-Insinyur-kan para Aparatur Sipil Negara (ASN) dari berbagai dinas di kabupaten Gresik. Tugas tersebut dijadwalkan berlangsung hingga pukul 21.00 WIB.

Menyadari panjangnya jadwal, tim asesor memutuskan untuk mencari pengganjal perut sebelum menuju kantor bupati untuk verifikasi berkas dan asesmen para ASN. Pilihan jatuh pada sebuah toko pudak, jajanan khas Gresik yang menarik perhatian. Toko tersebut, meski dari luar tidak terlihat menjual pudak, justru memiliki penanda unik: sebuah lukisan kuda yang sudah buram, mengisyaratkan usia dan legenda di baliknya.

Setelah membeli beberapa pudak, tim asesor berbincang ringan dengan pemilik toko tentang sejarah tempat tersebut. Percakapan mengalir hingga sang pemilik bertanya asal-usul tim asesor. "Kami dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya," jawab salah satu anggota tim.

Seketika, Ibu Suharsi, sang pemilik toko, menyahut dengan antusias. "Saya alumni Universitas Katolik Widya Mandala tahun 1976!" Terkejut sekaligus bangga, tim asesor mendengarkan kisah Ibu Suharsi. Beliau menceritakan bagaimana semasa kuliah, ia menjual pudak di kantin UKWMS untuk menambah biaya pendidikan. Sebuah perjuangan yang luar biasa!

Momen penuh kehangatan ini diakhiri dengan sesi foto bersama dan pertukaran nomor telepon. Ibu Suharsi tak lupa menyampaikan pesan hangat dan penuh semangat untuk seluruh civitas akademika UKWMS Surabaya.

"Makasih ya Yunior-yunior tak buat kenang-kenangan. Terus berjuang, semangat mengejar ilmu tanpa mearasa lelah, demi pribadi, keluarga, dan negara. Tuhan memberkati. Amin"

Kisah inspiratif ini menjadi buah tangan berharga yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga yang lebih dalam bagi setiap individu yang menjadi bagian dari universitas tercinta ini.

(Red: Ibu Suharsi yang berbaju hijau)



MENGAPA KITA TAKUT TERBUKA?

PENULIS: GIANCHINTA SHEILLA KIRRANA FADJRIASTI, S.PSI

Terkadang kita merasa ada sesuatu yang mengganjal. Ada hal yang ingin kita sampaikan—tentang sikap seseorang, tentang situasi yang membuat tidak nyaman, atau tentang perasaan kita sendiri. Pada saat hal itu terjadi, kita memilih untuk diam. Bukan karena tidak peduli, bukan karena tidak tahu, tetapi karena takut. Takut dianggap berlebihan. Takut disalahpahami. Takut merusak hubungan. Takut membuat suasana jadi tidak enak.

Terkadang, kita pun mencari jalan lain—bercerita kepada orang ketiga, menyindir lewat kata-kata halus, atau sekadar memendam sampai waktu menghapusnya. Padahal, yang kita butuhkan sebenarnya sederhana: keberanian untuk terbuka.

Ada satu kisah. Seseorang pernah merasa tidak nyaman karena temannya sering melakukan hal yang kurang baik. Ia tahu seharusnya ia bisa menegur langsung. Tetapi yang ia lakukan adalah bercerita ke orang lain. Ia mencari dukungan, berharap orang lain juga merasa sama, dan tanpa sadar—ia justru menyalakan api yang lebih besar. Yang semula hanya masalah kecil, berubah menjadi gosip. Banyak orang terlibat, dan konflik pun meluas.

Semua berawal dari satu ketakutan: takut untuk terbuka.

Pada hal, keterbukaan bukan tentang menyalahkan. Bukan tentang menunjukkan siapa yang lebih baik. Tetapi tentang keberanian untuk menyampaikan yang benar dengan cara yang benar. Tentang kepedulian yang jujur. Tentang memilih solusi, bukan sensasi. Terbuka dengan orang lain memang tidak mudah. Butuh hati yang tenang, butuh kata-kata yang dijaga, dan butuh keberanian. Tetapi jika kita tidak belajar untuk terbuka, kita hanya akan menciptakan jarak. Kita akan menyimpan luka dan kehilangan kepercayaan.

Jadi, ketika hati kita gelisah karena sesuatu, coba tanyakan pada diri sendiri:

Apakah saya diam karena bijak, atau karena takut?

Apakah saya menyimpan karena sayang, atau karena enggan berurusan?

Dan jika saya benar-benar peduli—bukankah lebih baik saya bicara?

Sebab, keterbukaan pada akhirnya bukanlah kelemahan; ia merupakan bentuk tertinggi dari keberanian dan kasih. Lalu bagaimana cara melatih keterbukaan kepada orang lain?

Langkah pertama adalah jujur kepada diri: apa yang sebenarnya kita rasakan, dan mengapa hal itu penting untuk disampaikan? Setelah itu, pilih waktu dan situasi yang tepat. Apabila hati sedang panas, tunggulah sampai hati tenang agar maksud kita dapat diterima dengan lebih baik. Saat berbicara, gunakan kata-kata yang jujur tetapi tetap sopan, dan hindarilah kata-kata yang berpotensi menyudutkan orang lain. Bisa menggunakan kalimat dari sudut pandang pribadi seperti “Saya merasa...” agar pesan tidak terdengar sebagai serangan dan juga mendengarkan orang lain. Keterbukaan adalah proses dua arah; kita perlu memberi ruang bagi orang lain untuk merespons. Dan yang terpenting, latih keberanian kita sedikit demi sedikit. Tidak apa-apa jika belum bisa langsung terbuka sepenuhnya. Mulailah dari hal-hal kecil dan dengan orang-orang yang kita percayai.

Keterbukaan bukan soal berbicara sebanyak-banyaknya, tetapi tentang membangun kepercayaan dan kejujuran dengan bijak. Jika kita melatihnya dengan niat yang tulus, kita sedang membangun ruang di mana kebaikan dan kedamaian bisa tumbuh.

Perkembangan Anggaran Pendidikan (triliun rupiah)



Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP), Nota Keuangan RAPBN 2025, Kementerian Keuangan



INFOGRAFIK: ARIE

https://www.kompas.id/artikel/putusan-mk-jangan-mengorbankan-mutu-sekolah-swasta?open_from=Pendidikan_&_Kebudayaan_Page



Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Diolah Litbang Kompas/BRM

INFOGRAFIK: DIMAS

https://www.kompas.id/artikel/pendidikan-dasar-gratis-di-sekolah-swata-dengan-pengelompokan-sekolah-dan-masyarakat?open_from=Pendidikan_&_Kebudayaan_Page